

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wartawan atau Jurnalis adalah seseorang yang bertugas sebagai pegiat jurnalistik. Dalam aktivitas sehari-harinya wartawan menghabiskan waktunya untuk melakukan kegiatan jurnalistik dari mulai memburu, meliput, mencatat dan melaporkan sebuah berita.

Wartawan adalah sebuah profesi dan juga sebagai ujung tombak sebuah perusahaan media. Seorang wartawan terikat oleh kaidah-kaidah profesionalisme yang sesuai bidangnya. Dengan kata lain wartawan adalah seorang profesional yang harus mengikuti kaidah atau kode etik jurnalistik dan pedoman pemberitaan.

Wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik berupa mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik, maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran lainnya.

Wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional untuk menjaga kepercayaan publik, menegakan integritas, dan profesionalisme. Salah satu profesionalisme wartawan adalah independen, independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan

pers. Selain itu, wartawan harus akurat dalam memberitakan sesuatu dan wartawan harus dapat dipercaya sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi.

Tidak hanya itu wartawan juga harus objektif dalam membuat berita yang berimbang. Dalam arti semua pihak mendapat kesempatan setara dalam menyampaikan sebuah informasi. Tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain dan mempunyai itikad yang buruk.

Wartawan asal Amerika Marry Mapes dalam Ishwara (2011:31) mengungkapkan definisi wartawan adalah: "*Jurnalism is not medicine, but it can heal. It is not law, but it can bringa bout justice.It is not the military, but i can help keep us safe*". Dunia Wartawan bukanlah obat, tapi dia dapat menyembuhkan. Jurnalisme bukanlah hukum tapi dia dapat membawa keadilan. Jurnalisme bukanlah militer, tetapi dia mampu menjaga kita aman.

Menurut Ishwara (2014:34-38) Jurnalis adalah seorang yang menjalankan profesi jurnalistik. Ia merupakan sosok manusia yang setiap harinya melakukan ritual jurnalistik demi mencari berita yang bersifat aktual, faktual, dan didalamnya terkandung nilai kebenaran.

Nilai kebenaran bagi wartawan merupakan dua persoalan yang selalu diingat dalam menjalankan tugasnya. Berbagai rintangan dan hambatan tidak pernah dirasakan, bahkan permasalahan ini dianggap wartawan sebagai pengganggunya dalam mengungkap kebenaran dibalik suatu peristiwa.

Wartawan dalam menjalankan tugasnya dilindungi oleh undang-undang, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi wartawan dalam menjalankan tugasnya.

Dengan kata lain, di satu sisi sebagai manusia bebas dalam berkarya tetapi di sisi lain wartawan adalah sosok yang berat oleh beban aturan. Aturan yang bersifat konvensional tetapi menjadi suatu keharusan untuk tidak dilanggar.

Kompetensi wartawan ditetapkan Lembaga Penguji Kompetensi Wartawan sebagaimana diatur dalam peraturan Dewan Pers Nomor : 1/Peraturan –DP/III/2010 tentang standar kompetensi wartawan. Standar kompetensi wartawan adalah patokan baku yang menjadi pegangan ukuran dan dasar. Standar juga berarti model bagi karakter unggulan. Kompetensi adalah kemampuan tertentu yang menggambarkan tingkatan khusus menyangkut kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan.

Kompetensi wartawan adalah kemampuan wartawan untuk memahami, menguasai, dan menegakkan profesi jurnalistik atau kewartawanan serta kewenangan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu dibidang kewartawanan. Hal itu menyangkut kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan.

Standar kompetensi wartawan adalah rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan/keahlian, dan sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas kewartawanan.

Istilah “profesional” memiliki tiga arti: pertama, profesional adalah kebalikan dari amatir. Kedua, sifat pekerjaan wartawan menuntut pelatihan khusus. Ketiga, norma-norma yang mengatur perilakunya dititikberatkan pada kepentingan khalayak pembaca.

Selanjutnya terdapat dua norma yang dapat diidentifikasi yaitu: norma teknis dan norma etis kewajiban kepada pembaca serta nilai-nilai seperti tanggung jawab, sikap tidak memihak, sikap peduli, sikap adil, objektif dan lain-lain yang semuanya harus tercermin dalam produk penulisan.

Landasan unsur-unsur yang sehat ini tidak hanya terdapat dalam norma-norma yang tercantum dalam kode etik saja, tetapi juga terdapat dalam norma-norma teknis profesi wartawan itu sendiri. Misalnya, dalam mempertimbangkan layak tidaknya suatu berita untuk dimuat, terdapat persyaratan harus dipenuhinya unsur-unsur layak berita yang selalu harus diperhatikan oleh setiap wartawan profesional.

Salah satunya adalah unsur bahwa berita harus adil dan berimbang (*fair and balanced*) Robert Lichter dkk dalam buku Kusumaningrat (2014) mengatakan bahwa pers Amerika memiliki tradisi yang sudah berlangsung lama tentang sikap adil dan berimbang (*fairness*) serta tidak memihak (*non partisipatif*), pers Indonesia pun sebenarnya sudah lama pula melaksanakan tradisi ini sehingga prinsip adil dan tidak memihak ini pun dimasukkan pula dalam Kode Etik Jurnalistik Persatuan Wartawan Indonesia (PWI).

Oleh karena itulah wartawan sebagai profesional dalam menjalankan tugasnya dibimbing oleh kode etik. Ini sama halnya dengan profesi dokter, pengacara, atau akuntan yang senantiasa berpijak pada kode etik mereka dalam melaksanakan pekerjaannya. Dalam halnya wartawan Indonesia, kode etik yang saat ini dikenal adalah Kode Etik Jurnalistik yang dikeluarkan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI).

Kaidah-kaidah ini tercantum dalam Kode Etik Jurnalistik yang telah disinggung sebelumnya. Orang awam yang tidak memahami adab-adab dalam praktik jurnalistik maupun soal-soal hukum dan peradilan, tertentu akan bingung jika membaca berbagai media yang sikapnya tidak sama dalam penyebut nama dan identitas pelaku pelanggaran dalam berita-berita kepolisian atau pengadilan.

Beberapa surat kabar dan majalah hanya menuliskan singkatan atau inisial nama dan identitas pelaku, tetapi surat kabar dan majalah lainnya dengan terang-terangan menuliskan namanya secara lengkap. Bunyi pasal 7 Kode Etik Jurnalistik PWI yang terbaru menyebutkan: “Wartawan Indonesia dalam memberitakan peristiwa yang diduga menyangkut pelanggaran hukum dan atau proses peradilan, harus menghormati asas praduga tak bersabar, prinsip adil, jujur, dan penyajian berimbang” Hikmat dan Purnama (2014:180).

Asas “praduga tak bersalah” atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “*Presumption of innocent*” dapat kita pahami kalau kita membaca ini pasal 8 UU No. 14 Tahun 1970. Dalam pasal itu dikatakan bahwa “Setiap orang yang disangka,

ditangkap, ditahan, dituntut atau dihadapkan kedepan pengadilan, wajib dianggap tidak bersalah sebelum adanya putusan pengadilan yang mengatakan kesalahannya dan memperoleh kekuatan hukum yang tetap.” Hikmat dan Purnama, (2014:180)

Pasal 8 Kode Etik Jurnalistik PWI yang berbunyi: “Wartawan dalam memberitakan kejahatan susila tidak merugikan pihak korban.” Dalam penjelasan pasal ini dikatakan, “Tidak menyebutkan nama atau identitas korban perbuatan susila tersebut, baik wajah, tempat kerja, anggota keluarga dan atau tempat tinggal. Namun boleh hanya menyebutkan jenis kelamin dan umur korban. Kaidah-kaidah ini juga berlaku dalam kasus pelaku kejahatan dibawah umur (di bawah 16 tahun)”. Hikmat dan Purnama (2014:119)

Untuk mendapatkan sebuah berita yang terpercaya wartawan tidak cukup mempunyai satu narasumber melainkan harus mempunyai informasi dari beberapa narasumber terkadang saat wartawan berharap mendapatkan respon positif tapi tidak sesuai kenyataan namun sebagai wartawan disitulah mental seorang wartawan di uji agar tetap profesional untuk mendapatkan berita yang valid.

Wartawan yang bergelut media online wajib membekali diri dengan jurus-jurus yang tidak dimiliki teman-teman profesi di lapangan. Artinya menjadi seorang wartawan tidak cukup hanya membuat berita saja, tidak satu narasumber saja.

Namun peluang bagi wartawan media *online* keadaan tersebut merupakan sebuah kemudahan untuk mengungkapkan kabar ter *up to date* saat itu juga dan di lokasi itu juga. Tidak perlu mengolah di kantor dan mencetak agar bisa tersebar.

Dengan adanya media *online* dapat membantu mempermudah wartawan untuk menyebarkan sebuah informasi secara lebih cepat.

Perkembangan media massa yang begitu pesat beberapa tahun terakhir ditandai dengan lahirnya berbagai media massa. Salah satunya adalah media *online* yang saat ini sangat diminati oleh hampir seluruh lapisan masyarakat karena sifatnya yang cepat, dan instan sesuai dengan perkembangan zaman.

Media *online* dapat diakses di mana saja dan kapan saja, selama didukung oleh fasilitas teknologi internet. Keunggulan media *online* lainnya seperti adanya fasilitas *hyperlink* yaitu sistem koneksi antar*website* ke *website* lain, sehingga pengguna dapat mencari atau memperoleh informasi lainnya tanpa harus melakukan pencarian lagi Suryawati (2011:46).

Media *online* memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan media massa lainnya, seperti media cetak maupun media elektronik. Keunggulan yang Pertama yaitu akses informasi atas berita yang disampaikan bersifat *up to date* (senantiasa baru). Keunggulan kedua dari media *online* yakni informasi atau berita yang disajikan praktis dan tidak bertele-tele.

Namun perkembangan media *online* juga memberikan tantangan dan peluang bagi para wartawan dalam menjalankan kewajibannya menyajikan sebuah informasi. Suka duka bagi wartawan menyangkut pekerjaan yang ditekuni, berawal dari hoby tulis menulis, rasanya tidak ada duka yang dirasakan.

Perkembangan zaman saat ini menjadikan arus informasi mudah untuk didapatkan, namun informasi yang tersebar tidak semuanya valid. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi seorang wartawan oleh karena itu jurnalis harus memiliki kemampuan dalam mencari dan mengolah informasi yang akan dijadikan sebuah berita.

Hasil wawancara sementara dengan wartawan Tribunnews.com saat ini wartawan media *online* dituntut untuk menyajikan berita yang akan dipilih untuk ditayangkan oleh media *online* tersebut. Wartawan dituntut untuk mengumpulkan bahan berita sebanyak 10 berita. Namun dengan hadirnya *advertorial* yang ditugaskan kepada wartawan dengan target 10 berkurang sehingga akan menyesuaikan. setiap media tidak akan bisa optimal ketika harus mencari 10 berita.

Hal itu mengkondisikan wartawan bekerja dalam tekanan. Dengan kondisi seperti ini tidak menutup kemungkinan wartawan melanggar kode etik yang ditetapkan Dewan Pers. Sebab mengumpulkan dan mengolah berita agar layak tayang tidaklah mudah mulai dari terjun ke lapangan sampai untuk melihat fakta bahwa memang terjadi kejadian yang layak diberitakan maupun mengolah hingga akhirnya berita tersebut layak untuk diberitakan.

Perkembangan media *online* hingga saat ini dapat dilihat dengan bermunculannya berbagai situs berita, seperti *Detik.com*, *okezone.com*, *Wartakota.tribun.com* dan *Kapanlagi.com* serta masih banyak lagi lainnya. Saat ini

media mainstream seperti *Pikiran Rakyat*, *Tribun Jabar*, *Kompas* dan lainnya juga memperkuat bisnis medianya dalam versi *online* Zaenudin (2018:8).

Penelitian memilih media *Tribunnews.com* sebagai subjek karena media tersebut merupakan media yang pada saat ini sedang digandrungi oleh masyarakat, hal tersebut sesuai dengan data yang peneliti dapat dilansir dari *alexa.com*.



Gambar 1.1

Tribunnews.com

Sumber : www.alexa.com

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa *Tribunnews.com* merupakan portal berita yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat Indonesia dengan cakupan berita tentang issue berjumlah 3 juta sesi dan 7 juta dilihat pada portal berita disusul dengan berita tentang sepakbola yang mencapai 1 juta sesi dan 4 juta dilihat di portal *Tribunnews.com* pada tahun 2019.

Dari data diatas pula dapat dilihat rentang usia masyarakat Indonesia dalam melihat media online *Tribunnews.com* ini berkisar antara usia 18-65 tahun dan yang terbanyak adalah usia 25-34 yang mencapai 30% dengan Provinsi DKI Jakarta dengan users terbanyak dan didominasi oleh laki-laki sebanyak 65% dan perempuan

sebesar 35% dengan hampir seluruh masyarakat Indonesia menggunakan handphone sebagai alat untuk mengakses Tribunnews.com. Dengan data yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik lebih lanjut untuk mengambil Tribunnews.com sebagai objek penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Eksplorasi difokuskan pada wartawan Tribunnews.com dalam melihat realita ketika pada zaman sekarang akses informasi sangat mudah didapat. Selain itu semua orang tanpa ada keahlian apapun dalam bidang jurnaslitik dapat menjadi seorang wartawan dan sudah dapat menyajikan sebuah berita, dengan hanya berbekal handphone, akun pribadi, serta media sosial.

Kemudahan dalam mengakses sebuah berita yang menjadi fokus penelitian apakah seorang wartawan dapat memaknai pekerjaannya dan dapat memegang kaidah yang sudah ditetapkan. Dalam menyebarkan sebuah berita. Apalagi di tengah masyarakat yang semakin kritis, pers yang profesional dapat bertahan hidup bergantung pada profesionalisme wartawan saat bekerja di lapangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

Rumusan masalah makro penelitian ini adalah bagaimana Makna Profesionalisme Wartawan Tribunnews.com dalam Menjalankan Jurnalisme Online di Tribunnews.com

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

Adapun rumusan masalah mikro yaitu:

1. Bagaimana nilai Profesionalisme Wartawan Tribunnews.com dalam Menjalankan Jurnalisme Online di Tribunnews.com ?
2. Bagaimana motif Profesionalisme Wartawan Tribunnews.com dalam Menjalankan Jurnalisme Online di Tribunnews.com ?
3. Bagaimana pengalaman Profesionalisme Wartawan Tribunnews.com dalam Menjalankan Jurnalisme Online di Tribunnews.com ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna profesionalisme Wartawan Tribunnews.com dalam menjalankan Jurnalisme Online di Tribunnews.com.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai profesionalisme Wartawan Tribunnews.com dalam Menjalankan Jurnalisme Online di Tribunnews.com
2. Untuk mengetahui motif Profesionalisme Wartawan Tribunnews.com dalam Menjalankan Jurnalisme Online di Tribunnews.com
3. Untuk mengetahui pengalaman Profesionalisme Wartawan Tribunnews.com dalam Menjalankan Jurnalisme Online di Tribunnews.com

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi ilmu pengetahuan dalam perkembangan kajian keilmuan, khususnya bagi yang akan melakukan penelitian pada sebuah kajian ilmu komunikasi dan juga studi kasus.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Kegunaan bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pengalaman baru bagi peneliti, khususnya dalam pengaplikasian studi kasus di kehidupan sosial dalam pengaplikasiannya untuk mengetahui profesionalisme wartawan. Disamping itu pula peneliti dapat menghargai serta memaknai setiap realitas yang hadir dan tergambar untuk selanjutnya menjadi pertimbangan bagi peneliti tersendiri dalam menyikapi suatu realitas sosial.

1.4.2.2 Kegunaan bagi Universitas

Kegunaan utama bagi universitas, khususnya program studi ilmu komunikasi konsentrasi jurnalistik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu pengetahuan untuk pengembangan disiplin ilmu bersangkutan. Menjadi rujukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya, baik memperbaiki ataupun sebagai panduan pembelajaran.

1.4.2.3 Kegunaan bagi Masyarakat

Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat umum adalah untuk memberikan informasi lebih jelas tentang profesionalisme wartawan itu seperti apa, dan bagaimana setiap pada realitanya banyak sekali hal-hal yang di sekitar kita yang jauh dikatakan sebagai profesional.

1.4.2.4 Kegunaan bagi Tribunnews.com

Kegunaan penelitian ini bagi media online Tribunnews.com adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat bahwa media online Tribunnews.com telah melaksanakan salah satu kewajiban dari jurnalis itu sendiri, yakni bekerja secara professional dan sesuai dengan kode etik jurnalistik yang dibuat oleh PWI.